

# NILAI-NILAI KARAKTER NOVEL PULANG KARYA DARWIS TERE LIYE

**MOCH. HENDY BAYU PRATAMA**

IKIP Widya Darma

**M. SAMSUL ARIFIN**

IKIP Widya Darma

**MASLUHIN**

IKIP Widya Darma

**Abstrak:** Novel Pulang karya Darwis Tere Liye mengisahkan perjuangan seorang anak dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dalam keluarga yang tidak berpendidikan di kampung halamannya. Hal ini membuat tokoh cerita memilih berpisah dengan keluarga pergi ke kota dengan tauke muda yang merupakan teman akrab bapaknya demi mencapai cita-cita mulia untuk menjadi orang yang berpendidikan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah dalam bentuk kalimat tanya sebagai berikut, yakni bagaimana nilai-nilai karakter pendidikan dan kewargaan dalam novel Pulang karya Darwis Tere Liye Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau gejala secara sistematis tentang bentuk nilai-nilai karakter dalam novel Pulang karya Darwis Tere Liye. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik analisis data dilakukan dengan cara; (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, (3) interpretasi data, (4) deskripsi data nilai karakter dalam novel Pulang karya Darwis Tere Liye. Hasil pembahasan pada penelitian tentang nilai-nilai karakter dalam novel Pulang karya Darwis Tere Liye dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Nilai-nilai karakter pendidikan yang bisa diambil manfaatnya apalagi oleh para pelajar, baik tingkat SMP maupun SMA bahkan oleh Mahasiswa dan bahkan bisa diambil oleh siapa saja. (2) Prioritas utama dalam karakter kewargaan adalah, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. (3) Penyebab seseorang gagal dalam sebuah pendidikan adalah karena tidak memperhatikan nilai-nilai karakter yang harus dimilikinya, baik yang berupa karakter pendidikan, kewargaan atau kerakter-karakter lainnya.

**Kata Kunci:** Nilai Karakter, Karakter Pendidikan, Karakter Kewargaan

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu sarana yang sering dipergunakan untuk mencetuskan pendapat-pendapat yang hidup dalam masyarakat. Pendapat-

pendapat tersebut diciptakan pengarang untuk menggambarkan dan norma yang berlaku didalam masyarakat pada saat karya sastra di tulis. Sastra merupakan ciptaan pemikiran, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi (Luxembung, 1989:5). Karya sastra selaku wujud dari hasil suatu pekerjaan kreatif, pada hakekatnya merupakan sesuatu media yang mendayagunakan bahasa guna menyampaikan tentang kehidupan manusia. Oleh karenanya, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang kasus yang melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia guna mengungkapkan eksistensi dirinya.

Karya sastra diciptakan dalam berbagai genre sastra. *Genre* sastra tersebut meliputi bentuk novel, cerpen, puisi, dan sebagainya sehingga salah satu dari bentuk karya sastra, novel yang memberikan kesenangan dan manfaat bagi pembacanya. Novel dapat memberikan kesenangan karena di dalam sebuah karya novel disajikan suatu cerita yang indah dan gaya bahasa yang menarik, serta dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Mengenai manfaat sastra, karya sastra, termasuk novel, diharapkan dapat mengajak

pembaca untuk menjunjung tinggi norma sosial maupun religi novel sehingga karya fiksi yang bersifat imajiner menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Model kehidupan yang dijumpai dan ditawarkan dalam novel ditampilkan melalui tokoh dalam cerita ataupun penggambaran suasana atau deskripsi cerita. Model kehidupan yang disikapi dan dialami oleh para tokoh cerita sesuai dengan pandangan hidup pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Tokoh dalam novel hadir untuk mewakili dirinya sendiri dan menghadapi permasalahannya sendiri.

Karya sastra ataupun kesusastraan merupakan pengungkapan dari kenyataan artistik serta imajinatif selaku perwujudan kehidupan manusia dan warga masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki dampak yang positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 1978:9). Salah satu bentuk karya sastra yang cukup digemari oleh para pembaca terlebih oleh para pelajar baik yang masih duduk di bangku SMP sampai ke perguruan tinggi adalah novel. Novel ialah karya sastra yang lebih luas ruang lingkungnya dibanding karya sastra yang lain guna menceritakan

perjalanan hidup tokoh yang akan diceritakan, bahkan dapat menyimpang dari masalah-masalah yang sudah ada (Suhariyanto, 1982:40).

Novel umumnya membawakan konflik – konflik yang akhir kesimpulannya menimbulkan terbentuknya pergantian jalan hidup tokoh pelakunya. Juga dapat dikatakan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang banyak digemari masyarakat dibandingkan dengan karya fiksi lainnya. Hal ini karena novel sesuai dengan selera masyarakat, baik dari segi ceritanya maupun bahasa yang mudah dipahami. Ketertarikan masyarakat terhadap karya sastra novel tentunya berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dengan membaca novel, akan terlihat perubahan perilaku pada penikmat sastra (novel) yang menunjukkan betapa penting mengetahui kandungan nilai-nilai dalam sebuah novel.

Novel adalah karya fiksi yang berwujud cerita rekaan yang panjang dan berbentuk prosa, didalamnya menyuguhkan tokoh-tokoh dengan serangkaian peristiwa sebagai gambaran nyata di atas panggung dunia. Novel dalam makna universal berarti cerita berupa prosa dalam dimensi yang luas

yakni cerita dengan plot serta tema yang kompleks, karakter yang banyak dan setting cerita yang bermacam-macam.. Novel merenungkan serta melukiskan kenyataan yang dilihat, dirasakan dalam wujud tertentu dengan pengaruh tertentu ataupun jalinan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia. Novel sejatinya bukan Cuma bahan teks bacaan semata melainkan memuat nilai-nilai pendidikan seperti, nilai-nilai karakter dan lainnya, yang bermamfaat bagi kehidupan manusia, baik selaku individu ataupun sosial masyarakat. Dalam novel tergambar lingkungan masyarakat serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa dan di suatu tempat. Secara sosiologis, manusia dan peristiwa dalam novel adalah panutan realitas yang ditampilkan pengarang oleh suatu keadaan tertentu. Sebagai karya sastra fiksi novel dalam istilah sastra dirumuskan sebagai cerita rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh – tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan atau secara tersusun. Novel melukiskan kejadian-kejadian, tokoh-tokoh, latar atau tempat kejadian, sebagai gambaran kehidupan nyata di atas panggung dunia ini. Hasil karya sastra novel mengandung keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang,

nikmat, terharu, menarik perhatian, menyegarkan perasaan pembaca, pengalaman jiwa yang terdapat dalam karya sastra memperkaya kehidupan batin manusia khususnya pembaca.

Karakter adalah istilah serapan dari bahasa Inggris *character*. Encarta Dictionaries (Microsoft Encarta 2008) menyatakan bahwa karakter adalah kata benda yang memiliki arti sebagai berikut: (1) kualitas-kualitas pembeda, (2) kualitas-kualitas positif, (3) reputasi seseorang dalam buku atau film, dan (4) individu dalam kaitannya dengan kepribadian dan tingkah laku.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2018:10), karakter adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Adapun Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi bernilai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Untuk mendalami tentang pengertian karakter yang lebih dalam. Lebih lanjut lagi menurut Suyanto

(2010:5), karakter merupakan metode berpikir serta berperilaku yang jadi karakteristik khas setiap individu guna hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi individu yang berkarakter baik yakni individu yang dapat membuat keputusan, serta siap mempertanggungjawabkan hal-hal yang diperbuatnya, ataupun berani secara kesatria mempertanggungjawabkan setiap akibat aneka keputusan yang diperbuatnya.

Nilai-nilai karakter kepribadian yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini merupakan nilai pendidikan dan nilai kewargaan. Alasan peneliti membahas kedua nilai pendidikan dan nilai kewargaan adalah karena novel tersebut didominasi dari kedua nilai tersebut.

Nilai-nilai karakter pendidikan harus diarahkan sekolah. Lickona (1992) memulai uraiannya tentang pendidikan karakter di sekolah dengan dua prinsip berikut ini:

- a. Terdapat nilai-nilai yang bermanfaat secara objektif, disepakati secara universal yang harus diajarkan sekolah-sekolah di tengah masyarakat yang plural.

b. Sekolah-sekolah hendaknya tidak hanya memapari para siswa dengan nilai-nilai tersebut tetapi juga membantu mereka memahami, mengimplementasi, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Wujud nilai-nilai karakter kewargaan yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye meliputi karakter-karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Fenomena nilai-nilai karakter menjadi ciri khas novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye karena mengangkat nuansa filosofi dalam konteks pesan-pesan nilai-nilai karakter yang dikemas dengan bahasa yang sangat indah, sehingga mampu menyugesti para pembacanya. Karya sastra dari Darwis Tere Liye ini diakui para sastrawan dunia karena karyanya berisi kepribadian seorang tokoh yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tokoh disampaikan sebagai bentuk referensi nilai-nilai karakter yang kuat dan sanggup untuk

membawa pemabacanya ke arah kehidupan yang diharapkan.

Gambaran karakter yang baik dan memotivasi banyak dijumpai dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye yang monumental, sarat dengan nuansa filosofi karakter dan penuh makna. Nilai karakter yang ditonjolkan bersifat menyeluruh dari tindakan seorang Bujang (Si babi Hutan) dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Gambaran-gambaran yang penuh dengan nuansa perenungan dalam memaksimalkan nilai-nilai karakter menyebabkan peneliti tertarik untuk mengangkat ke penelitian ini dengan judul *Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Pulang* karya Darwis Tere Liye.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka masalah-masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut (1) bagaimana nilai-nilai karakter pendidikan dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye dan (2) bagaimana nilai-nilai karakter kewargaan dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye .

Adapun tujuan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan nilai-nilai karakter pendidikan dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye dan (2)

mendeskripsikan nilai-nilai karakter kewargaan dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye.

Secara praktis, manfaat dalam penelitian ini, antara lain. (1) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan tambahan mengenai kajian sastra, khususnya nilai-nilai pendidikan dan kewargaan; (2) Bagi peneliti sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bandingan; (3) Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur penambah wawasan dalam bersastra.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter Novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye” ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2007:6) menuturkan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Alasan lain penggunaan penelitian kualitatif adalah karena lebih mudah dilakukan dibandingkan penelitian kuantitatif. Hal ini karena kajian teorinya bisa dikumpulkan secara bertahap dan bisa dijelaskan berdasarkan kerangka pikir yang telah ditetapkan.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Namun, sebenarnya tidak hanya menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Metode analisis ini dipergunakan karena dianggap mampu untuk menunjukkan aspek-aspek yang akan diteliti dengan jelas. Peneliti harus berusaha menggunakan teori yang lebih lengkap, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Ratna, 2004:53).

Arikunto (2006:131) menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku referensi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye. Novel ini terbit pada tahun 2015

yang diterbitkan Republik Indonesia sebanyak 400 halaman.

Beberapa cara atau prosedur dalam pengumpulan data bisa dilakukan, antara lain dengan tes, *interview*, observasi dan telaah dokumen atau yang disebut dokumentasi. Dari beberapa cara tersebut, peneliti dalam penelitian ini menggunakan prosedur telaah dokumen atau dokumentasi. Peneliti berusaha mengumpulkan, memilah dan memilih serta mengelola data terhadap objek penelitian. Prosedur dokumentasi merupakan teknik yang mencari hal-hal berupa catatan atau teks dalam buku, dengan cara mengelompokkan data berdasarkan fokus kajian yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang berupa nilai karakter dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye.

Pengambilan atau penentuan data dalam penelitian ini menggunakan panduan kodifikasi data yang berisi

1. Variabel, yakni bagian atau unsur yang menjadi fokus kajian dalam penelitian.
2. Kriteria variabel, batasan operasional dari fokus kajian dalam penelitian.

3. Kode data, yakni tanda atau simbol yang dibedakan berdasarkan fokus kajian.

Menurut Moleong (2000:6), analisis data dilakukan secara induktif yang berarti bahwa pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan asumsi yang telah dirumuskan sebelum penelitian dimulai.

Data dianalisis mulai membaca semua isi novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye kemudian menghimpun semua kalimat yang mengandung unsur karakter pada novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye. Setelah itu, peneliti bekerja terus menerus untuk mengumpulkan semua kalimat kalimat dan paragraf yang berisikan nilai-nilai karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan kali ini, peneliti akan mendeskripsikan data nilai-nilai karakter yang ada pada novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel tersebut adalah sebagai berikut:

### 3.1 Deskripsi Data Hasil penelitian Nilai Karakter Pendidikan novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye

Bujang walaupun hidup di desa yang jauh dari jangkauan pendidikan pada saat itu dan hidup dilingkungan keluarga yang tidak

berpendidikan namun semangatnya untuk belajar demi menggapai cita-citanya untuk tidak sama dengan bapaknya, dia selalu belajar meski harus dalam keadaan diam karena takut ketahuan bapaknya dan rela meninggalkan kampung halamannya dengan memilih pergi bersama tauke muda yang merupakan teman dekat ayahnya, pergi ke kota yang tujuannya akan disekolahkan oleh tauke muda. Hal ini supaya nanti bisa jadi pengganti pemimpin di keluarga tauke muda.

*“Waktumu sekarang hanya 30 menit, Bujang” Aku hanya mengusap pelipisku yang berkeringat. Aku tahu. Tanpa dia sebut pun kalau waktuku akan dikurangi kembali. Itu logika biasa. Aku menggengam pensil lebih erat, konsentrasi penuh, lalu mengerjakan soal-soal berikutnya dengan cepat. (Liye, 2015:50)*

Waktu yang sedikit akan lebih berarti dan lebih bermanfaat jika digunakan dengan baik ketimbang waktu yang sangat banyak namun tidak dimanfaatkan dengan baik. Begitu juga konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu sangatlah penting dimiliki oleh seseorang dalam bekerja sehingga nanti pekerjaannya cepat terselesaikan

dan akan membuahkan hasil yang lebih baik.

*Aku ingin ditugaskan bersama tukang pukul lainnya. Sekali saja. (Liye, 2015:138)*

Keinginan terbesarnya bujang adalah dia ingin sama dengan orang-orang terhebatnya tauke muda sehingga dia menggunakan waktu latihannya bersama orang kepercayaan tauke muda dengan baik. Latihan dengan orang kepercayaan tauke digunakan dengan sungguh-sungguh supaya nantinya dia juga diberi kesempatan untuk menjadi orang kepercayaan atau tangan kanannya tauke dalam mengatasi masalah atau hal lain yang sedang dialaminya.

*“Ayo Agam. Temani aku mencari udara segar. Tidak salahnya.” Aku mengangguk, turun dari ranjang, lalu melangkah mengikuti tuanku Imam. (Liye, 2015:333)*

Sifat menghargai orang lain yang patut ditiru dari seorang Bujang adalah tetap menghargai orang lain dalam keadaan seperti apa pun saja meski keadaannya masih belum benar-benar sehat, setelah pembantaian yang dilakukan oleh Bashir kepada keluarga tauke muda karena sifat menghargai dalam

keadaan seperti ini sulit dilakukan oleh semua orang. Apalagi dalam keadaan kehilangan orang yang sangat dia hormati seperti tauke muda yang merupakan ayah angkatnya bujang sekaligus orang yang telah membiayai sekolahnya hingga mendapatkan gelar master.

*Aku mulai melupakan kesedihanku atas kabar kepergian mamaku. Tauke mengirimku ke Jepang. (Liye, 2005:214)*

Demi mencapai cita-citanya bujang pergi ke Jepang yang tidak lain adalah atas perintah atau keinginan tauke muda yang selama ini dia sangat mengharapkan bujang bisa menjadi pengganti dirinya dalam meneruskan kepemimpinan dalam keluarga tauke, sehingga dia mengirim bujang ke Jepang untuk meneruskan pendidikannya di sana. Bujang pun mengikuti perintah tauke meski dia masih belum bisa melupakan mamanya yang baru saja mendengar kabar kalau mamanya sudah pergi meninggalkannya untuk selamanya.

*Dia baik-baik saja, Bujang. Itu adalah momen paling sulit bagi seorang guru, ketika muridnya berhasil mengalahkannya.. Aku*

*tahu bagaimana rasanya. Antara bangga, sedih, kecewa, semua bercampur menjadi satu. Susah dilukiskan. (Liye, 2015:184)*

Rasa bahagia bercampur sedih yang dirasakan oleh seorang guru atau pendidik setelah melihat atau menyaksikan muridnya lebih hebat darinya bahkan bisa mengalahkan dirinya. Sehingga seorang guru bisa melihat bahwasanya dirinya telah berhasil dalam memberikan dan mendidik muridnya sehingga bisa mengalahkannya bahkan bisa lebih sukses darinya.

*Aku mengangguk mamaku juga mengajarkan berhitung di kampung. Pun diam – diam mengajarku mengaji, salat, dan ilmu agama- jika bapak tidak ada di rumah. Bapak akan berteriak kalap jika tahu aku masih belajar hal-hal dari tuanku imam. (Liye, 2015:49)*

Meski ayahnya sendiri tidak memberi izin terhadap bujang untuk belajar, namun tidak membuatnya patah semangat di dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dal hal itu dia lakukan dengan cara belajar kepada ibunya sendiri di saat bapaknya tidak ada. Bujang belajar kepada ibunya sendiri mulai dari cara menghitung yang benar sampai dengan tata cara salat yang benar.

*Di akhir tahun ketiga di luar negeri, aku berhasil menyelesaikan seluruh pendidikan dan memperoleh dua gelar master. (Liye, 2015:227)*

Setelah sekian lama belajar di luar negeri akhirnya Bujang bisa menyelesaikan kuliahnya dengan baik sehingga gelar master didapatkan. Nilai karakter pendidikan yang bisa diambil adalah suatu cita-cita bisa dengan cara memaksimalkan waktu yang ada dengan baik seperti apa yang dilakukan oleh Bujang yang menyelesaikan kuliahnya dengan baik setelah beberapa tahun dia harus jauh dari orang-orang terdekatnya bahkan dari keluarganya sendiri.

*Guru Bushi mengangguk takdzim, "Anak itu terobsesi menjadi lebih baik dibanding ayahnya. Hingga dia lupa, jika bayangan ayahnya sudah jauh tertinggal. Tapi tetap saja dia tidak pernah puas hati." (Liye, 2015:215)*

Guru Bushi mengangguk dengan cara takdzim kepada tauke muda ketika bertanya tentang bujang yang semangatnya luar biasa untuk menjadi orang yang lebih baik dan lebih berguna bagi bangsa dan

negara terutama bagi keluarga tauke muda yang merupakan ayah angkatnya. Bujang berusaha keras dalam mengikuti latihan bersama Bashir dan juga selalu serius dalam belajar.

*Aku tahu, kau tetap penasaran tentang banyak hal, karena kau dibesarkan dengan rasioanalitas. Tapi saat kau tiba pada titik itu, maka kau akan mengerti dengan sendirinya. Itu perjalanan yang tidak mudah, Bujang. Kau harus mengalahkan banyak hal. Bukan musuh-musuhmu, tapi diri sendiri, menaklukkan monster yang ada di dirimu. Sejatinya, dalam hidup ini, kita tidak pernah berusaha mengalahkan orang lain, dan itu sama sekali tidak perlu. Kita cukup mengalahkan diri sendiri. Egoisme, Tidak peduli, ambisi, rasa takut, pertanyaan, keraguan. Sekali kau bisa menang dalam pertempuran itu, maka pertempuran lainnya akan mudah saja. (Liye, 2015:219)*

Mengalahkan diri sendiri itu lebih sulit dari apa pun bahkan dibandingkan mengalahkan musuh sekalipun, karena hawa nafsu condong mempengaruhi diri condong pada suatu yang kita sukai meski kadang hal itu tidak patut bahkan tidak perlu dilakukan sehingga mengendalikan hawa nafsu yang ada pada diri itu lebih

sulit daripada mengendalikan semuanya. Pada hakikatnya jika hawa nafsu, egoisme, rasa takut keraguan dan ambisi yang ada diri sendiri sudah bisa dikuasai / tidak ada pada diri seseorang maka yang lain juga mudah untuk dikuasainya. Karena jika semuanya masih menempel pada diri seseorang, maka akan membuat orang tersebut sulit untuk mengendalikan dirinya sendiri apalagi ingin mengendalikan orang lain yang nantinya akan cenderung untuk selalu mendahulukan egoismenya jika egoismenya yang menguasainya, dan akan mendahulukan rasa takutnya jika rasa takutnya yang menguasainya, dan akan terus ragu dalam melangkah atau melakukan apa pun saja jika yang menguasainya adalah keraguan begitu seterusnya sesuai sifat yang mempengaruhinya.

*Satu semester kemudian, tidak hanya satu, aku sekaligus mengambil master kedua. Aku kuliah secara paralel, kali ini dibidang matematika Terapan. Aku punya banyak waktu. Tidak ada pekerjaan tukang pukul dan tidak ada tauke besar yang tiba – tiba memanggilku ke ruang kerjanya. Aku bisa menghabiskan seluruh hari untuk belajar dan memanfaatkan setiap waktu senggang, termasuk*

*dengan mengambil short courses yang kusukai.(Liye, 2015:)*

Demi ingin mencapai keinginan dan cita – citanya untuk menjadi orang yang berguna, menjadi orang yang berpendidikan tinggi, Bujang menggunakan semua waktunya untuk belajar bahkan dia masih menggunakan waktu senggangnya untuk belajar dengan cara mengambil *short courses* di luar mata kuliahnya. Setelah kursus satunya sudah diselesaikan Bujang memilih melanjutkan S2-nya dengan cara mengambil pendidikan matematik sehingga dia pun berhasil menyelesaikan S2 dengan baik.

*Samurai adalah perjalanan hidup, Bujang. Tidak pernah soal berapa lama kau berlatih. Kau sudah menggenapkan seluruh teknik yang kumiliki dan seluruh jurus yang aku punya. Sisanya, akan kau sempurnakan sendiri bersama perjalanan hidupmu. (Liye, 2015:218)*

Dalam menguasai suatu bidang kemampuan bukanlah soal berapa lama sudah mempelajarinya atau seberapa banyak kemampuan yang sudah dimilikinya akan tetapi bagaimana bisa menggunakan atau mempraktikkan kemampuan yang sudah dimilikinya dengan baik

setelah hal itu sudah dikuasainya. Bagaimana caranya kemampuan tersebut bisa semakin baik dan bisa dikembangkan dengan cara lebih konsisten dalam menyempurnakan apa yang sudah dikuasainya meski tanpa bimbingan lagi seiring dengan berputarnya waktu, dan perjalanan hidup sehingga nanti bisa lebih sempurna.

*“Semoga kau sukses dengan sekolahmu, Bujang” Basyir memegang lenganku, menatapku tersenyum, Kalau saja aku pintar sepertimu, aku mungkin lebih memilih pergi sekolah daripada menjadi tukang pukul. (Liye, 2015:213)*

Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk menjadi orang yang berpendidikan bahkan orang tukang pukul pun pasti akan lebih memilih untuk sekolah andaikan dirinya disuruh memilih antara menjadi tukang pukul dan sekolah sebagaimana anak-anak yang lainnya. Itu adalah sepatah kata yang dikatakan Basyir (Tukang pukulnya tauke muda) kepada bujang ketika dia disuruh melanjutkan sekolahnya oleh tauke muda.

*Berjanjilah kau akan menjaga perutmu dari semua itu (perkara haram), Bujang. Agar besok lusa, jika hitam seluruh hidupmu, hitam seluruh hatimu, kau tetap punya satu titik putih, dan semoga itu berguna. (Liye, 2015:24)*

Pelajaran sangat berharga yang diterima bujang dari ibunya sendiri disaat dia masih kecil, yakni pentingnya menjaga hati dari makanan yang tidak halal (haram). Hal ini ditekankan karena makanan haram memberi dampak negatif terhadap anggota yang lain bahkan memengaruhi kehidupan secara keseluruhan. Ketika hati tercemari oleh perkara haram, hati akan menjadi gelap dan kotor sehingga sulit menerima kebaikan, serta dapat memberikan pengaruh buruk bagi keturunannya di masa depan.

*Samurai tidak hanya tentang perkelahian, Bujang. Bukan sekedar teknik membela diri atau teknik menyerang. Samurai adalah cara hidup. Prinsip-prinsip. kehormatan. Aku mengajakmu berkeliling ke banyak tempat agar kau berkenalan berkenalan dengan hal tersebut. (Pulang, 2015: 216)*

Belajar menjalani hidup dari samurai yang mana tidak hanya digunakan untuk berperang atau untuk melukai musuh akan tetapi

bisa digunakan untuk hal lain yang lebih berguna begitu juga dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan sandiwara maka harus memiliki prinsip-prinsip yang baik agar bisa menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan harapan begitu juga mencari pengalaman hidup luar sehingga bisa memetik pengalamannya dan bisa beradaptasi dengan baik.

*Aku tidak terlalu dekat dengan bapak, dia bahkan selalu keras mendidikku. Bapak sering memukulku jika aku melanggar peraturannya, apalagi saat mengetahui bahwa aku belajar mengaji pada mamak, ilmu agama dari tuanku imam. Pernah dia menangkap basah aku yang sedang belajar adzan. Tak pelak dia langsung berteriak marah bagai babi terluka. (Liye, 2015:240)*

Sifat keras yang dimiliki bapaknya tidak membuat Bujang berhenti untuk selalu berusaha dan belajar beberapa disiplin ilmu kepada mamaknya meski hal itu harus dia lakukan dengan cara sembunyi-sembunyi mulai belajar mengaji, belajar ilmu agama lainnya harus dia lakukan ketika bapaknya lagi tidak ada di rumahnya. Namun hal itu tidak membuatnya patah

semangat dan tidak membuatnya putus asa untuk selalu belajar meski dia akan dimarahi oleh bapaknya jika dia ketahuan belajar ilmu agama.

### **3.2 Deskripsi Data Hasil penelitian Nilai Karakter Kewargaan novel Pulang karya Darwis Tere Liye**

Aku mencengkram tombak pemberian bapak. Aku berdiri dengan kaki kokoh, menatap ke depan, dan bertatap dengan monster mengerikan itu. Aku tidak punya pilihan. Lari sia-sia saja karena gerakan babi ini cepat sekali. Aku juga tidak akan mungkin meninggalkan begitu saja yang lain dalam keadaan terluka. Maka jika aku harus mati, aku akan memberikan perlawanan terbaik. (Liye, 2015:19)

Sifat toleran yang dipunyai bujang sangat terpuji dan patut ditiru dan dicontoh, serta diterapkan dalam kehidupan nyata. Mementingkan keselamatan orang lain ketimbang keselamatan dirinya adalah hal sangat sulit dilakukan kecuali orang-orang tertentu, seperti pengorbanan yang dilakukan bujang di dalam menyelamatkan tauke

muda dan orang yang mendampinginya ketika terjatuh karena serangan babi hutan yang hendak diburunya, ketika bujang melihat tauke dan dua orang pendampingnya terjatuh dan babi-babi hutan ingin menghantamnya tanpa berpikir lama bujang bangkit mengambil tongkat dan menghadang serangan babi tanpa memikirkan keselamatannya sendiri.

*“Jika dia adalah jagal dunia hitam, maka tidak pelak lagi, dia adalah jagal nomor satu. Jenius, kuat, dan tidak mengenal rasa takut. Semua ucapannya adalah kebenaran. Itulah kenapa, aku sungguh minta maaf, terpaksa membatalkan kampanye di kota lain. Pertemuan ini sangat penting. Aku tidak bisa menolak saat mereka memintanya, atau kita berisiko menghadapi sesuatu yang berbahaya.”* (Liye, 2015:36)

Kepentingan umum atau kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi atau kepentingan yang cakupan lebih sedikit, Risiko yang akan menyebabkan banyak korban sehingga Bujang rela membatalkan kampanye yang telah direncanakan akan digelar di luar namun hal itu dibatalkan demi keselamatan orang

banyak meski harus membatalkan kepentingan pribadinya.

Dengan cara membatalkan kampanyenya dan memilih untuk memenuhi ajakan jagal hitam nomor satu dunia, dan rela minta maaf kepada pihak yang akan memberontak.

*Hari kerja pertama setelah libur, jalanan terasa padat, Mobilku merayap. Tapi itu tidak masalah, aku bisa mengerjakan beberapa hal selama dalam perjalanan.* (Liye, 2015:195)

Semangat kerja keras yang dimiliki oleh Bujang patut ditiru oleh siapa pun saja, baik oleh pekerja sampingan maupun para pekerja kantoran bahwa pekerjaan bisa dilakukan dimana pun saja dan dalam keadaan seperti apapun saja. Baik diperjalanan maupun di rumah tergantung keinginan dan usaha yang dilakukan oleh para pekerja.

*Jika setiap manusia memiliki lima emosi, yaitu bahagia, sedih, takut, jijik dan kemarahan, aku hanya memiliki empat emosi. Aku tidak punya rasa takut.* (Liye, 2015:1)

Setiap manusia pasti memiliki lima sifat yang terdapat pada kutipan teks di samping tanpa terkecuali yaitu Bujang meski dia

tidak memiliki Rasa takut sama karena sifat takutnya dikalahkan oleh sifat beraninya apalagi ketika dia hendak mempertahankan perusahaan yang dimiliki keluarga tauke muda yang merupakan ayah angkatnya dari kecaman musuh atau dari orang-orang yang ingin menghancurkannya. Rasa tanggung jawabnya terhadap hal-hal yang dimiliki oleh keluarga ayah angkatnya sangat tinggi sehingga dia selalu berusaha menjaganya meski nyawanya yang menjadi ancaman.

*Dulu dia gagah berani, tidak kenal takut demi membela tanah airnya, membela yang lemah, melawan penjajah yang aniaya. (Liye, 2015:343)*

Rasa pedulinya terhadap yang lemah, tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang rasa cintanya begitu besar terhadap sesama sehingga akan tumbuh pula rasa cinta terhadap tanah airnya, sehingga rasa takut pun akan lenyap darinya demi membela yang lemah ketika di aniaya dan membela tanah air ketika ada yang mengusiknya.

*Semua sudah selesai, Basyir. Aku akan memaafkanmu.” Aku menatap Basyir (Liye, 2015:391)*

Meski Bashir telah melakukan kesalahan yang sangat besar karena sudah membantai keluarga tauke muda sehingga dia tewas pada saat kejadian itu, semuanya diambil alih olehnya termasuk kepemimpinan keluarga tauke muda namun hal itu tidak lantas membuat bujang membalas semua kesalahan itu dengan kekerasan juga, melainkan dia mau memaafkannya setelah berhasil merebut kembali kepemimpinan keluarga tauke muda dari tangan Bashir olehnya.

*Aku ingin menunda percakapan ini,. Dalam hidupku, kematian orang terdekat selalu membuatku menjadi lebih lemah. Tapi teringat pesan dokter tadi, demi membuat tauke senang, aku memutuskan mengalah. Akan aku pertimbangkan permintaannya. Aku mengangguk. (Liye, 2015:66)*

Berdasarkan data tersebut terdapat nilai karakter kewargaan yang berupa peduli sosial atau peduli sesama yang dimiliki oleh tokoh utama meski dalam keadaan terpukul karena kehilangan orang terdekatnya namun tetap saja mengutamakan kepentingan tauke muda dengan cara mengikuti atau mengiyakan permintaannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye terdapat beberapa nilai karakter. Adapun nilai karakternya adalah karakter kerja keras, karakter moral, karakter kewargaan dan karakter pendidikan. Namun peneliti membahas hanya pada nilai pendidikan dan kewargaan karena kedua nilai tersebut yang paling dominan. Penjelasan kedua nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai karakter pendidikan terdapat pada tokoh utama yang sangat antusias dalam menggapai cita-cita mulianya dengan cara konsisten dalam belajar mulai kecil hingga dewasa, mulai kampung halaman hingga ke luar negeri.
2. Nilai karakter kewargaan tercermin dalam sikap religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, semangat demokratis, rasa ingin tahu, jiwa kebangsaan, kecintaan pada tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan bersahabat atau komunikatif, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

Untuk pengembangan lebih lanjut maka penulis memberikan saran untuk penelitian yang akan datang. Berkaitan dengan hal itu, saran yang disampaikan dalam penelitian ini ditujukan kepada para sastrawan, para peneliti, dan pecinta sastra serta para pendidik khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia. Adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut.

1. Bagi sastrawan, mempelajari nilai-nilai karakter, khususnya pendidikan dan kewargaan secara mendalam sangat penting. Hal ini berguna untuk menajamkan pengamatan terhadap nilai-nilai yang terjadi di kehidupan masyarakat. Hal ini berguna bagi penulisan karya sastra.
2. Bagi peneliti dan pemerhati sastra, perlu juga memperluas wawasan nilai-nilai karakter. Hal ini bermanfaat untuk menajamkan analisis agar diperoleh hasil yang lebih baik.
3. Bagi pendidik, hasil penelitian yang dijadikan masukan bagi pengajaran apresiasi sastra, terutama mengenai cara menganalisis suatu karya sastra, khususnya aspek-aspek nilai karakternya.

4. Bagi pembaca sastra, diharapkan dapat memperkaya makna kehidupannya dan makna nilai karakternya.
5. Bagi perpustakaan IKIP Widya Darma Surabaya, diharapkan untuk melengkapi buku-buku atau literatur tentang nilai-nilai karakter.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta.

Dewantara, Ki Hadjar. 2018. *Pendidikan Karakter*. Intrans Publishing

Encarta. (2008). *Flood Control*. Washington: Microsoft Corporation

Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan (Pengantar, Teori, dan Sejarah)*. Bandung: Angkasa

Kemendiknas.2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional

Lickona, 1991. *Pendidikan Karakter di Perguruan tinggi*. Yogyakarta: Celeban Timur

Liye Tere, 2015. *Pulang*. Jakarta Selatan: Jagakarsa

Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama